

Sajen dalam Ruwatan Murwakala sebagai Bentuk Resistensi

Agus Efendi ^{a,1}

^a PBSO, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia.

¹ kambang.leng2@yahoo.co.id

* Corresponding Author



Received 26 Oktober 2020; accepted 6 Januari 2021; published 30 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *sajen* dalam *ruwatan*, bertujuan menjelaskan bagaimana fenomena keberadaan *sajen* yang terdapat dalam pertunjukkan *ruwatan murwakala* sebagai bentuk resistensi. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif penelitian ini dilakukan. Sumber data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa deskripsi dan penjelasan berbagai macam dan ragam *sajen* yang digunakan dalam upacara *ruwatan* sebagai bentuk resistensi. *Sajen* dalam prosesi ruwatan dapat diklasifikasikan berupa, (1) hasil pertanian, (2) tumbuh-tumbuhan, (3) alat rias, (4) bumbu dapur, (5) ternak/unggas, (6) pakaian, dan (7) makanan.

Sajen in Ruwatan Murwakala as a Form of Resistance

This study discusses the offerings in ruwatan, which aims to explain how the phenomenon of the existence of offerings in ruwatan murwakala shows as a form of resistance. A qualitative approach with a descriptive research method was carried out. Sources of data were collected through interviews, observation, and documentation study. Data were analyzed descriptively qualitatively. The results of the research are descriptions and explanations of the various kinds and kinds of offerings used in the ruwatan ceremony as a form of resistance. The offerings in the ruwatan procession can be classified in the form of, (1) agricultural products, (2) herbs, (3) make-up tools, (4) kitchen spices, (5) livestock / poultry, (6) clothes, and (7) food.

KATAKUNCI

ruwatan,
sajen,
murwakala

KEYWORDS

ruwatan,
sajen,
murwakala

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki tradisi *ruwatan* yang dilaksanakan sebagian masyarakat sebagai budaya lokal. Penelitian tentang *ruwatan* telah dilaksanakan peneliti terdahulu bahwa dilaksanakannya tradisi *ruwatan* oleh masyarakat karena keyakinannya untuk menghilangkan kesialan dalam menjalani kehidupan (Alkaf, 2013; Darmokol, 2002; Efendi, Purwasito, Sudardi, & Abdullah, 2016, 2018; Relin, 2015; Setiawan, 2018)

Resistensi terhadap hegemoni dalang *trah* dalam upacara *ruwatan* didekati dengan pemahaman bahwa baik hegemoni yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara implisit di dalam teks ataupun diskursus '*dalang sejati*' (sebutan dalang keturunan) adalah produk budaya yang tidak terlepas dari relasi-relasi kekuasaan. Dalam konteks ini, dalang biasa sebagai representasi kaum minoritas mempunyai seni tersendiri dalam melakukan perlawanan baik secara individual maupun komunal, seperti yang di gambarkan oleh James C. Scott dengan *hiisidden transcript* 'transkripsi tersembunyi'. Membangun perspektif dari konsep yang ditawarkan Gramsci

mengenai hegemoni, Scott (1990; 4) mengidentifikasi *hidden transcript* yaitu tuturan dan perilaku yang mencerminkan resistensi ‘dibalik cerita resmi’ bersifat hegemonik ‘transkripsi umum’. Hal ini merujuk pada menghindari subordinasi tindak kuasa dominan, meresistensi secara internal dalam konteks budaya non-agresif. Berangkat dari perspektif ini, hegemoni dan dominasi dalam relasi mayoritas dan minoritas, melahirkan sikap diskriminatif terhadap minoritas.

Akan tetapi, kondisi yang terjadi sebagaimana di atas ternyata melahirkan seni perlawanan dari pihak-pihak yang terkena diskriminasi, dalam hal ini dalang biasa. Dalang biasa, yaitu dalang yang secara genealogis tidak termasuk keturunan Ki Panjangmas, umumnya melakukan seni perlawanan dengan membangun opini-opini dan tindak pembandingan di ruang-ruang publik lingkup upacara *ruwatan*. Fenomena ini dibuktikan oleh munculnya dalang di luar garis keturunan bertransformasi menjadi dalang *ruwat* baik yang berproses kemudian diakui sebagai dalang *ruwat* ataupun para dalang biasa yang tanpa perlu menjalani proses menjadi dalang *ruwat* sekalipun (*dhalang tiban*). Terkait hal tersebut, tradisi *ruwatan* merupakan wujud logosentrisme spiritual yang mencerminkan simbol imperium kekuasaan. Artinya, fenomena masyarakat pedalangan terkait isu-isu yang menyertai upacara *ruwatan* dan *dalang ruwat* merupakan bentuk kontestasi antar dalang yang tampak sebagai problematika yang masih mengakar di dalam budaya Jawa. Sedikit perbedaan pada subjek dari penelitian Scott. Di awal-awal karir akademiknya Scott mengkaji *sub altern culture* (budaya pengekan subjek) fenomena petani di Asia Tenggara, bahwa *folk culture* “budaya setempat” digunakan untuk melegitimasi melalui semacam perayaan yang dilakukan para petani sebagai bentuk-bentuk pengelakkan / tindak meresistensi (Scott 1989: 52).

Secara empiris sampai saat ini tradisi *ruwatan* masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Kajian Relin (Relin, 2015), bahwa *ruwatan* merupakan sebagian dari ritual yang dilaksanakan masyarakat Jawa. Tradisi *ruwatan* bertujuan untuk mengingat bahwa dalam hidup ada faktor-faktor negatif berupa keburukan dan adanya kemungkinan resiko yang harus ditanggung sebagai akibatnya karena mendapatkan hal-hal yang buruk tersebut. Tujuan *ruwatan* untuk menetralkan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh faktor alam. Hal ini menjadi bentuk pemertahanan oleh masyarakat adanya tradisi *ruwatan*.

Bentuk masih bertahannya tradisi *ruwatan* tampak pula pada saat prosesi *ruwatan* masih digunakan simbol-simbol berupa sesaji atau *sajen*. *Sajen* sebagai sarana dalam bentuk berbagai rupa yang dipergunakan pada saat *ruwatan* dilaksanakan memiliki makna simbolis tertentu. Terdapat berbagai bentuk dan ragam jenis *sajen* dalam prosesi *ruwatan* tersebut memiliki pesan moral dan spiritual. Tulisan ini akan menyajikan dan mengungkap berbagai ragam *sajen* yang digunakan saat *ruwatan* berlangsung.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini mengingat bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna lebih dari sekedar angka. Bentuk kualitatif mampu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh bentuk kuantitatif (statistik). Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2002)

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pertama dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang benar-benar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam perkara *ruwatan*, terdiri dari para dalang *ruwat*, dalang biasa yang bertransformasi menjadi dalang *ruwat*, dalang biasa, budayawan, masyarakat pelaku *ruwatan*, dan *sesepuh* adat. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku terkait dengan aktivitas *ruwatan* yang banyak tersebar sebagai sumber acuan dan data pembandingan. Data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi dari narasumber dan hasil pengamatan di lapangan. Sesuai dengan karakteristik datanya, data primer langsung dapat diperoleh dari lokasi penelitian. Data sekunder berupa studi dokumentasi dari pustaka-pustaka tentang *ruwatan*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi secara

langsung dan tidak langsung, dan studi literatur dengan cara melakukan serangkaian kerja, menganalisis berbagai dokumen *ruwatan* yang telah ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Resistensi dalam bentuk sajen pada upacara ruwatan Murwakala ditandai dengan perbandingan jenis *sajen* menurut sumber-sumber yang sudah ada. Sumber-sumber tersebut berasal dari sumber tertulis yang berupa buku-buku atau *sêrat* (diantaranya *Sêrat Cênthini*) dan hasil wawancara peneliti dengan semua narasumber yang sudah mewakili dari populasi. Adapun yang menjadi sumber acuan sesajian/ *sajen* dalam bab ini ialah *sajen* dalam *Sêrat Cênthini* terjemahan karya Subalinata, *sajen* menurut Kyai Redisuto, dan *sajen* menurut Soetarno. Peranan nara sumber sebagai pelaku *ruwatan*, dalam hal ini dalang *ruwatan Murwakala* mencerminkan adanya suatu perlawanan tersendiri terhadap hegemoni dalang ruwat yang secara genealogis bukan trah Ki Panjangmas. Perlawanan tersebut dapat diamati dari bentuk-bentuk *sajen* yang berkembang dan berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenisnya dari setiap dalang.

Dalam praktik upacara-upacara kepercayaan Jawa, secara kultural tentu tidak terlepas dari eksistensi *sajen*. Kata *sajen* berasal dari bahasa Jawa yaitu kata dasar *saji* yang memperoleh akhiran *-an*. Di dalam pemaknaannya, *sajên* biasanya selalu berkaitan dengan persembahan kepada roh-roh halus atau arwah leluhur. Persembahan dalam bentuk *sajen* ini dianggap sebagai kesatuan yang vital disamping bacaan doa-doa dan mantra-mantra pada saat ritus upacara berlangsung. Pada saat upacara berlangsung, biasanya pembaca doa membacakan doa tepat didepan *sajen* yang dipersembahkan/diujubkan kepada suatu kekuatan adikodrati yang dianggap bisa menjaga keberlangsungan kehidupan di alam semesta ini.

Penggunaan *sajen* dalam ritus-ritus Jawa sebenarnya sudah berlangsung sejak periode Jawa kuna, akan tetapi dalam konteks yang berbeda. Terbukti dari sumber sejarah pada periode Jawa Tengah, prasasti Kwak I yang berangka tahun 897 M, telah menyebutkan agar pengelolaan *s ma* dari tanah tegalan yang telah diubah menjadi sawah untuk *pr s da* di Desa Kwak mempersembahkan bunga-bunga (*raga kamwang*) dua kali setiap tahun (*equinox*), yakni bulan Caitra dan Asuji. Prasasti Taji (901 M) antara lain menyebutkan bahwa kabikuan parhyangan haji di Raja mempunyai kewajiban mempersembahkan *raga kamwang* setiap tahun. Persembahan dalam hal ini memang ditujukan untuk *bathara-bathara/dewa-dewa* sebagai pusat kosmos pada periode itu.

Sajen menurut fungsinya sebagai persembahan juga mempunyai kesamaan makna dengan makna kata *sedekah*. Seperti yang diutarakan oleh Pak Manteb Sudharsono:

*Nek rung tau weruh dhemit aja ngomong. Dadi uborampe sasesaji iki sambung rapete karo sedhekah bumi, dadi bareng antarane wong ngruwat wong karo sisan atur panuwun karo Gusti Allah nek (...) bumi. Lha manungsa lak sing diruwat lak ya idhep-idhep bumi, sisan nggawe sodaqah, ora ngruwat bumi lho, sing diruwat wonge lho. Sing diruwat apane? Ya sukertane mau, ning nek bumi disyukuri mula diarani **sodaqah** nek wong Islam ngarani, **sedhekah** nek wong Jawa. Lha mula enek tanduran, apa kuwi enek...sajen neng kono tela, pohung, pari, jagung, gedhang sapiturute.*

Alih bahasa:

‘Kalau belum pernah melihat dhemit jangan bilang. Jadi uborampe sesaji hubungannya dengan sedekah bumi, jadi sama-sama antaranya orang ngruwat orang dengan berterima kasih dengan Gusti Allah kalau (...) bumi. Lha manusia yang diruwat kan tidak lebih untuk bumi, sekalian member sodaqah, tidak ngruwat bumi lho, yang diruwat orangnya lho. Yang diruwat apanya? Ya sukertanya tadi, tapi kalau bumi disyukuri makanya disebut sodaqah kalau orang Islam menyebutnya, sedekah kalau orang Jawa. Lha makanya kalau tanaman, apa itu ada...sajen disitu ketela, yangkong, padi, jagung, pisang dan sebagainya.’

Dari hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa *sajen* memang berkaitan dengan *sedhekah* (hasil integrasi dari bahasa arab *sodaqoh*) yang memberi pengertian di dalam upacara-upacara Jawa

selain terdapat usaha doa-doa, juga tersaji *sedhekah* dari hasil bumi yang diniatkan untuk berucap syukur kepada Tuhan sebagai kekuatan adikodrati di alam semesta ini.

Setiap upacara, *sajen* disediakan secara khusus. Wujud *sajen* sebagai simbol persembahan juga tersaji dalam upacara ruwatan murwakala yang dilakukan oleh dalang ruwat. *Sajen* ruwatan dinamai *Sesaji Ruwatan Jangkep* yang terdiri dari: *Sajen saking kaluwargo ingkang karuwat, Piranti inti ruwatan, Sanggah/Tenong ageng isi, Dhaharan: Tumpeng pitu (bubur, jadah, sega golong, jajan pasar), Pangurip-urip, tanem tuwuh, sinjang pitung warni, Pala kependhem, Pala kasampar, Pala Gumantung, Empon-empon*. Seluruh *sajen* sebenarnya tidak lain terdiri dari unsur-unsur seperti: hasil pertanian, alat pertanian, alat dapur, ternak (unggas), kain atau sinjang, alat tidur, minuman dan makanan berupa tumpeng komplit dengan lauk pauknya di mana semua itu merupakan kebutuhan hidup setiap orang. Seluruh *sajen* hakikatnya merupakan simbol miniatur kehidupan manusia dalam adat dan tradisi Jawa. Simbol kesetiaan, kecintaan kepada ibu pertiwi dengan segala hasil buminya. Adapun yang menjadi sesaji dalam acara ruwatan murwakala adalah sebagai berikut (Soetarno, 1995).

Tabel 1. Klasifikasi Sajen Ruwatan Versi Soetarno

Jenis Klasifikasi	Sajen
Hasil Pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. pisang raja setundun 2. cèngkir gading (kelapa muda) 3. padi sègèdhèng (4 ikat padi sebelah menyebelah) 4. kelapa
Tumbuh-tumbuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. pohon tebu dengan daunnya 2. daun beringin, 3. daun elo, 4. daun dadap sérèp, 5. daun apa-apa, 6. daun alang-alang, 7. daun meja, 8. daun kara 9. daun kluwih
Alat Rias	kaca kecil
Bumbu Dapur	gula jawa
Ternak/ Unggas	<ol style="list-style-type: none"> 1. burung dara satu pasang, 2. ayam jawa sepasang, 3. bebek sepasang.
Pakaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 meter kain batik yang baru 5 (lima) buah, diantaranya kain sindur, kain bango tulak, 3. Pakaian bekas satu stel
Alat Tidur	
Makanan	<p>Nasi golong dengan perlengkapannya; goreng-gorengan, pindang kluwih, pecel ayam, sayur mènir, dsb.</p> <p>Nasi wuduk dilengkapi dengan; ikan lembaran, lalapan, mentimun, cabe besar merah, dan hijau brambang, kedele hitam.</p> <p>Nasi kuning dengan perlengkapan; telur ayam yang didadar tiga biji, srundèng asmarandana.</p> <p>Bermacam-macam jenang yaitu: jenang merah, jenang putih, jenang kaleh, jenang baro-baro (bermacam-macam bubur).</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. pisang ayu, 6. suruh ayu 7. jambu, 8. salak 9. opak angin, 10. blingo 11. rujak ditempatkan pada bumbung, rujak edan (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam),
Lain-lain	kembar mayang

- bunga setaman dalam bokor
- Api (batu arang) di dalam anglo
- kipas
- kemenyan (ratus wangi)
- bunga,
- air yang ditempatkan pada cupu (borèh)
- jarum
- benang hitam putih
- . kendi yang berisi air,
- . èmpluk (periuk yang berisi kacang hijau, kedele, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang satu sen).
- . bambu gading lima ros
- . takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajanan pasar
- . air sumur

Sumber: Diolah dari Soetarno, (1995: 21)

3.1 Sajen Ruwatan dalam Serat Centhini

Sajen ruwatan murwakala di dalam serat centhini lebih beragam dan lebih lengkap variasi jenisnya. Keragaman *sajen* tersebut menunjukkan adanya sebuah hal yang sudah tertata dalam sistem kebudayaan masyarakat Jawa sewaktu serat centhini ditulis. Pengklasifikasian mengenai keragaman jenis *sajen* di dalam serat centhini dapat ditemukan dalam Subalinata, 1985:119-121 yang sudah diolah dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Klasifikasi Sajen dalam Serat Centhini

Jenis Klasifikasi	Sajen
Hasil Pertanian	Bêrasputih 'beras putih' Sawêrnaning woh-wohan 'macam-macam buah-buahan' Bêras putih sadangan 'kira-kira empat kati beras putih' Krambil gundhil 'kelapa gundhil' Gêdhang ayu 'pisang segar' Wowohan 'buah-buahan' Lombok Kécambah Timun 'mentimun' . Empon-èmpun 'umbi-umbian' . Pala gumantung 'buah bergantung' . Pala kasimpar 'buah telantar (mentimun, waluh, labu dan lain-lain)' . Pala kapendhem 'buah terpendam dalam tanah (talas, kembili dan lain-lain)' . Gêdhang rong tundhun 'dua ketandan pisang' . Têbu 'tebu' . Cêngkir 'kelapa muda' . Pan wulu rong gêdhèng 'dua ikat padi bulu' . Cikal loro 'dua buah kelapa yang telah tumbuh'
Tumbuh-tumbuhan	Alang-alang 'daunalang' Godhong dhadhap srêp saunting 'seikat daun dadap dingin' Godhong apa-apa Dlingo Suruh ayu saadune 'sirih segar beserta aduannya'
Alat Pertanian	Bêndho 'parang'
Senjata	Pangat waja 'parang waja'
Alat Dapur	Piranti pawon 'alat-alat dapur' Pangaron anyar 'kuali baru' Lading 'pisau'
Alat Rias	Kaca 'cermin' Jungkat suri 'surai'
Bumbu Dapur	Lênga ungkêr 'minyak kelapa' Lênga klèntik sacangkir 'secangkir minyak kelapa' Lênga kacang sagêndul 'semotol minyak kacang' Bawang 'bawang putih'

	Gula jawa satangkêp 'gula klapa setangkep' Uyah 'garam' Trasi 'terasi' Brambang 'bawang merah' Bawang 'bawang putih' . Sawarnaning bumbu 'rempah-rempah'
Ternak/ Unggas	Pitik sakjodho 'ayam dua jantan dan betina' Pitik putih mulus 'ayam berwarna putih' Pitik cemani 'ayam berwarna hitam'
Pakaian	Jarik warna pitu 'tujuh macam kain (dringin, songer, wuluh watu, gadhung melati, liwatan, bangun tulak, pandhan benethot)' Dodot bintulu 'kain berwarna kothak-kothak hitam putih' Kembèn putih 'kemben putih bila wanita' Ikêt putih 'ikat kepala putih bila laki-laki'
Alat Tidur	Klasa pandhan 'tikar pandan' Bantal 'bantal' Klasa pacar sakêbar
Makanan	Kroso isi sêkul 'keranjang daun nyiur berisi nasi daging' Kroso isi pala kapêndhêm 'keranjang berisi umbi-umbian' Kroso isi pala kasimpar 'keranjang berisi mentimung, waluh dan sebagainya' Sembilan macam tumpêng 'nasi kerucut': Tumpêng tutut Tumpêng lugas Tumpêng pucuk lombong abang Tumpêng mêngana isi janganan Tumpêng mêngana isi ulam ayam Tumpêng rajêg nawa dom waja Tumpêng pucuk mawa endhog Tumpêng sêmbur Tumpêng ngkur unukuran Sêga wuduk lêbaran werna têlu 'nasi goreng tiga macam' Endhog pitik 'telur ayam' Jadah warna pitu 'tujuh macam juadah (merah, putih, biru, hitam, kuning, kendhit, tutul)' Kêtan warna lima 'lima macam nasi pulut (kuning, hitam, putih, biru, hijau)' Wajik 'juadah manis' Jangan werna sanga diwadahi takir 'Sembilan macam sayur bertempat di Takir' . Jênang dodol 'jenang dodol' . Jênang Bowok warna pitu 'tujuh macam sayur bowok (merah, biru, hijau, putih, hitam, kuning)' . Jênang lemu 'jenang Lemu' . Jênang katul 'jenang bekatul' . Srahi warna sanga 'kue serabi sembilan macam (hitam, biru, ungu, hijau, tutul, kuning, merah, putih, coklat)' . Bikang abang 'bikang merah' . Bikang putih 'bikang putih' . Ampyang 'ampyang' . Pondhoh warna pitu 'tujuh macam pondhoh (merah, putih, hitam, biru, hijau, ungu, kuning)' . Kupat luar papat 'empat ketupat luar (bebas)' . Pula gimbal . Pula gringsing . Rêrêmikan . Rujak babal . Rujak dhêplok . Rujak crobo . Rujak dulit . Rujak lêgi . Iwak kêbo mentah 'daging kerbau mentah' . Gêcok gêsang . Gêcok dadi . Gêcok lele . Endhog pitik loro 'dua butir telur'

	<ul style="list-style-type: none"> . Sêga golong 'nasi bola' . Jangan mênir . Pécêl ayam . Leyok . Dhoh 'sungsom' . Lépêt . Kupat 'ketupat' . Mëndut . Nagasari . Clorot pundhak . Utri . Pipis . Entul-éntul . Grubi . Sêkul asahan dipupuk sêkul punar 'nasi putih ditumpang oleh nasi kunyit' . Tukon pasar
Minuman	<p>Tètès sagoci 'seguci sirup'</p> <p>Badhêg sagoci 'seguci manisan'</p> <p>Lêgèn 'manisan nira'</p>
Lain-lain	<p>Kropak garing satêkêm 'segenggam daun lontar kering'</p> <p>Hawug 'hawug'</p> <p>Payung 'payung'</p> <p>Wali kukun sadhêpa, patang jji 'empat potong kayu walikukun, masing-masing sepanjang empat hasta'</p> <p>Dhuwit têng têng 'uang dua puluh lima sen'</p> <p>Banyu tênguran 'air muara'</p> <p>Banyu sumur pitung sumbêr 'air tujuh sumber'</p> <p>Lampu sênthit ing clupak 'lampu kendil apada celupak'</p> <p>Dhuwit slawe picis 'uang duapuluh lima picis'</p> <p>Kayu saunting 'seikat kayu'</p> <p>Këndhi anyar kêbak banyu 'kendi baru berisi penuh air'</p> <p>Dhuwit sêlawe 'uang dua puluh lima rupiah'</p> <p>Lawe wênang saukêl 'seikat benang putih'</p> <p>Kembang sêtaman, diwadhahi kobokan isi dhuwit têng têng 'bunga setaman ditempatkan dalam bokor beserta uang sebanyak dua puluh lima sen'</p> <p>Dhuwit sawidak wang 'uang lima ratus sen'</p> <p>Dhuwit rong wang</p> <p>Gécok bakal</p>

Sumber: Diolah dari Subalinata dkk (1985, hal. 119-121)

3.2 Sajen Ruwatan Menurut Kyai Redisuto

Berbeda dari yang tercantum dalam serat centhini. *Sajen* ruwatan menurut Kyai Redisuto (dalam Soetarno, 2004:25-33) sebanyak 55 jenis dengan jenis klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Sajen Ruwatan Menurut Kyai Redisuto

Jenis Klasifikasi	Sajen
Hasil Pertanian	<p>Gêdhang tundhunan 'Pisang dua tandan'</p> <p>Têbu 'batang tebu'</p> <p>Cêngkir 'kelapa sangat muda'</p> <p>Pari rong gêdhêng 'dua ikat padi'</p> <p>Cikal loro 'dua benih kelapa yang telah tumbuh'</p> <p>Gêdhang ayu 'sirih segar'</p> <p>Krambil gondhil 'kelapa tak bersabut'</p> <p>Bêras sakpitrah '2,5 kg beras'</p>
Senjata	<p>Pangot waja loro 'dua parang baja'</p>
Alat Dapur	<p>Dandang lan alat pirantine wong olah-olah 'dandang dan alat-alat dapur'</p>
Alat Rias	<p>Jungkat 'sisir'</p> <p>Suri 'surai'</p> <p>Kaca 'cermin'</p>

	Lênga wangi sundhul langit 'minyak wangi yang amat harum'
Bumbu Dapur	Gula setangkêp 'gula setangkep' Lênga klêntik 'minyak kelapa'
Ternak/ Unggas	Pitik loro 'sepasang ayam jantan betina'
Pakaian	Sinjang warna pitu 'tujuh warna kain 9poleng bang, tuwuh watu, dringin, songer, liwatan, gadhung melati, pandhan binethot'
Alat Tidur	Klasa anyar sakêbar 'satu tikar baru' Bantal anyar siji 'satu bantal baru'
Makanan	Kupat luwar papat 'empat kupat luwar/bebas' Endhog pitik loro 'dua telur ayam' Panggang pitik 'ayam panggang' Sêga wuduk 'nasi goreng' dan iwak pitik 'daging ayam' Tumpêng warna pitu 'nasi kerucut tujuh macam (tumpeng megana, rajeg dom, pucuk endhog, pucuk Lombok abang, tutul, sembur, belang kendhit)' Juwadah warna pitu 'juadah tujuh macam' Wajik 'juadah manis' Jênang dodol Tukon pasar sapepake 'belanjaan pasar lengkap' . Kupat 'ketupat' . Lêpêt . Lêgondhoh . Pula gimbal . Pula gringsing . Jênang abang 'jenang merah' . Jênang bowok . Jênang lêmu . Rujak lêgi 'rujak manis' . Rujak crobo . Gêcok mêngtah . Gêcok babal . Gêcok lele urip
Minuman	Badhêg sagoci 'seguci nira' Têtès sagoci 'seguci sirup'
Lain-lain	Kayu walikukun patang lencer 'empat batang kayu walikukun' Ungkêr siji 'tukalan benang' Payung 'payung' Kropak sapakêm 'satu berkas daun tal kering' Dhuwit selawe wang 'uang dua puluh lima wang' Banyu warna pitu 'air tujuh macam' Banyu kembang sêtaman 'air kembang setaman dikuali' Anyar pèriuk baru dan kobokan tempat cuci tanganberisi dhuwit rong wang/dua wang Lawe saukêl/satu ukel benang Kêndhi isi banyu kèbak 'kendi berisi penuh air' . Diyan anyar kang murub 'kandil baru dan menyala'.

Sumber: Diolah Dari Soetarno (2004: 25-33)

Tuwuhan atau tumbuhan dan hasil pertanian yang berupa pisang raja *setundun*, yang sudah masak dan bagus, ditebang dengan batangnya disertai dengan *cêngkir gading* (yaitu buah kelapa yang masih kecil dan berwarna kuning). Kemudian pohon tebu dengan daunnya, daun beringin, daun elo, daun *dadap sêrêp*, daun *apa-apa*, daun *alang-alang*, daun meja, daun kara dan daun *kluwih*. Semua jenis *sajen* itu diikat secara tegak berdiri pada tiang pintu yang berada di depan. Selain berfungsi sebagai permohonan, sekaligus berfungsi sebagai hiasan atau *pajangan*.

Selain itu, terdapat juga dua *kembar mayang* yang telah dihias lalu diletakkan dibelakang *kêlir* (yaitu layar dalam pertunjukkan wayang) sebelah kanan dan kiri. Sejumlah *benanglawe* dan minyak kelapa yang dipergunakan untuk lampu *blencong*, sebab walaupun ruwatan dilaksanakan pada siang hari, tetap memakai lampu *blencong*. Adanya bunga setaman yang diletakkan dalam bokor tepat di depan dalang secara simbolis digunakan untuk memandikan Batara Kala, orang *sukêrta* atau orang yang diruwat dan lain-lainnya. Terdapat juga api yang dibuat dengan media batu

arang di dalam anglo, kipas beserta wewangian berupa kemenyan atau ratus wangi yang nanti dipergunakan dalam ruwat selama pertunjukan ruwatan murwakala.

Ubarampe atau jenis perlengkapan sesajian berupa kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 (tiga) meter, direntangkan di bawah *dêbog* (batang pisang) dibentangkan di panggung dari depan layar (*kêlir*) sampai ke belakang layar. Selanjutnya kain mori itu ditaburi bunga mawar di muka *kêlir* sebagai alas duduk Ki Dalang, sedangkan di belakang layar sebagai alas duduk orang yang *diruwat* dengan memakai selimut mori putih.

Deskripsi letak *Gawangan Kêlir* pada bagian atas (yang terbuat dari kayu bambu yang membentang di atas sisi layar) dihiasi dengan sejumlah kain batik yang baru sejumlah 5 (lima) buah, diantaranya dengan motif kain *sindur*, kain *bango tulak*. Penggunaan kain batik dengan motif yang sudah ditentukan tersebut sebagai ujub doa supaya *sukèrta* selama menjalani hidupnya dapat tergambar sesuai dengan filosofi yang terdapat dalam masing-masing motif itu. Selanjutnya, pakaian bekas satu stel yang merupakan pakaiannya orang yang *diruwat* diberikan kepada Ki Dalang dan dilengkapi dengan padi *sêgêdhèng* (4 ikat padi sebelah dan menyebelah).

Perlengkapan *sajen* berupa makanan di dalam klasifikasinya dilengkapi dengan bermacam-macam jenis nasi antara lain: (a) Nasi *golong* dengan berbagai unsur kelengkapannya yaitu: goreng-gorengan, *pindang kluwih*, pecel ayam, sayur *mênir*, dsb; (b) Nasi *wudu* yang sudah dilengkapi dengan ikan lembaran, lalapan, mentimun, cabe besar merah dan hijau, *brambang*, kedele hitam; dan (c) Nasi kuning dengan perlengkapan berupa telur ayam yang dimasak dadar sejumlah tiga buah, dilengkapi juga dengan *srundèng asmarandana*

Selanjutnya *sajen* berupa makanan dilengkapi dengan berbagai macam *jenang* yaitu: *jenang merah*, *jenang putih*, *jenang kaleh*, *jenang baro-baro* (bermacam-macam bubur). Terdapat juga *jajanan pasar* berupa buah-buahan yang bermacam-macam, seperti: pisang raja *sêtangkêp*, pisang ayu, suruh ayu, buah-buahan seperti jambu, salak, sirih yang diberi uang, gula jawa, kelapa, makanan kecil berupa opak angin, *blingo* yang diberi warna merah, kemenyan, bunga, air yang ditempatkan pada cupu (*borèh*), jarum dan benang hitam putih, kaca kecil, kendi yang berisi air, *êmpluk* (periuk yang berisi kacang hijau, kedelai, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang satu sen).

Sajen yang berupa korban hewan secara umum dapat ditemukan dengan mengorbankan hewan unggas sebagai persembahan, yaitu diantaranya seperti sepasang burung dara, sepasang ayam jawa, dan sepasang bebek.

Yang berupa *sajen* lengkap antara lain rujak ditempatkan pada *bumbung*, rujak edan (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam), bambu gading lima ros. Kesemuanya itu diletakkan di tampah yang berisi nasi *tumpèng*, dengan lauk pauknya seperti *kuluban* panggang telur ayam yang direbus, sambel gepeng, ikan sungai/laut dimasak tanpa garam dan ditempatkan di belakang layar tepat di depan Ki Dalang.

Sajen buangan yaitu sesajian yang diletakkan di tempat tertentu dengan ditunjukkan kepada *dhanyang* yaitu berupa takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajanan pasar (bermacam-macam buah-buahan mentah serta uang satu sen). *Sajen* itu dibuang di tempat tertentu dengan disertai doa (puji/mantra). *Sajen* jenis lainnya yaitu sebuah sumur, mata air atau sendang yang diambil airnya yang diletakkan pada wadah tertentu untuk mendukung kelengkapan *sajen* dalam sebuah ritual ruwatan murwakala.

Jenis *sajen* ruwatan murwakala di dalam *Serat Centhini* ditemukan sebanyak 119 jenis *sajen*. Sesajian yang diujubkan sebagai alat persembahan kepada Bethara Kala ini merupakan jenis *sajen* dengan jumlah yang banyak dibandingkan dengan yang ditemukan dari sumber-sumber lainnya. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dari sudut penggolongan, ragam jenis dan jumlah *sajen* di atas mengimplisitkan adanya sebuah sistem yang sudah tertata dari realitas ruwatan murwakala. Sistem yang tertata ini tentu erat kaitannya dan besar dipengaruhi oleh imperium kekuasaan pada saat itu. Pola-pola semacam ini mengindikasikan adanya sebuah hegemoni kekuasaan seorang *dalang ruwat trah* dalam bentuk saji-sajian (*sesajen*). Akan tetapi, terdapat

sebuah upaya perlawanan dalam wujud sesajian dari seorang dalang ruwat yang secara genealogis bukan keturunan Ki Panjangmas ataupun bukan kalangan dalang trah/dalang sejati.

Demikian juga dengan jumlah *sajen* yang berbeda-beda. Menurut Toyocarito ada 33 macam, menurut Gondo Darsono ada 172 macam, sedangkan menurut Redi Tanoyo ada 55 macam (2004:25-33).

3.3 Sajen Ruwatan Versi Dalang/ Narasumber

Selain sumber-sumber tertulis tentang sesajian yang sudah mapan sebagai deskripsi implisit hegemoni dalang ruwat keturunan, maka terdapat sebuah resistensi yang dilakukan oleh dalang ruwat non keturunan sebagai hasil upaya pertahanan status manifesto kebudayaan. Status dalang ruwat tersebut didapatkan oleh dalang biasa setelah bertransformasi fungsi menjadi seorang dalang ruwat (*dhalang tiban*). Transformasi tersebut pada prosesnya telah melewati berbagai syarat kebudayaan (norma-norma) yang harus dipenuhi oleh seorang dalang biasa. *Sajen* atau sesajian yang digunakan seorang dalang dapat menjadi sebuah *style* atau ciri dari dalang tersebut. Tidak menutup kemungkinan, setiap dalang sebagai pelaku sentral ruwatan dalam praktek kebudayaannya menggunakan jenis *sajen* yang berbeda dengan dalang ruwat yang lainnya.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Bourdieu lewat teorinya *habitus*. Dalam teorinya ini struktur dapat dipandang sebagai sebuah ruang yang didalamnya terdapat suatu dimensi-dimensi atau terdapat sebuah komponen pembatas kemudian dalam fungsinya ditetapkan oleh manusia dalam kebudayaan. Senada dengan itu, Benny Hoed (2011) memberikan pemahaman mengenai ruang. Dalam memasuki ruang tertentu, manusia harus melakukan interaksi sosial dan dalam interaksi tersebut, ia pun dapat menyusun sebuah strategi untuk dapat bertahan hidup (*to survive*). Dalam upaya itu ia memanfaatkan modal (ekonomi, sosial, dan budaya) yang dimilikinya.

Sama dengan pernyataan di atas, secara sosial dalang biasa menyusun sebuah strategi dalam mental kognitif sosialnya agar dapat diakui sebagai dalang yang dapat meruwat *sukêrta*. Salah satunya dalam bentuk *sajen* penetapan-penetapannya. Penetapan jenis *sajen* kali ini sebagai wujud dari segmentasi resistensi yang dilakukan oleh seorang dalang biasa yang bertransformasi menjadi dalang ruwat (*dalang tiban*) dengan memanfaatkan modal ekonomi, sosial, dan budaya. Penetapan jenis sajen didapatkan dari hasil wawancara dari dalang ruwat yang mewakili populasi data se-eks karesidenan Surakarta yang ditemukan dari hasil wawancara dengan Ki Suroño dan Ki Broto Carito.

(a) Ki broto Carito-jati Sukoharjo Tirtomoyo, umur 60 th

Dari hasil wawancara dengan Ki Broto Carito dapat ditemukan bahwa jenis *sajen* yang dipakai oleh dalang tersebut sejumlah 35 (tiga puluh lima) jenis *sajen*. Jenis-jenis *sajen* tersebut terklasifikasi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Klasifikasi Sajen Ruwatan Versi Ki Broto Carito

Jenis Klasifikasi	Sajen
Hasil Pertanian	pari 2 unting 'padi 2 ikat'
Tumbuh-tumbuhan	Godhong andhong Ringin gantol cacah 4
Alat Dapur	Kwali tutup Bokor sakjodho/2
Alat Rias	Jungkat, suri, kaca, wêdak, lênga wangi,
Ternak/ Unggas	pitik urip 2
Pakaian	Klambi sarwa putih sak pengadêg Jarik 4

Alat Tidur	Kloso bantal anyar
Makanan	Uduk ingkung Panggang tumpeng Jadah 7, jênang 7, pencok bakal 7 Kupat luwar 4 Arak-arakan, jênang waluh Tumpeng cacah 8: Tumpeng Gono (tengahe diwenehi endhog) Tumpeng byar (bakale saka karon/sakdurunge dadi sego) . Tumpeng lulut (saka ketan) . Tumpeng muncar (pucuke tumpeng ditancepi sada lan kapas disumet) . Tumpeng tulak (sego giling/tengahe ditugel dileti godhong) . Tumpeng Këndhit (sego giling disabuki angus) . Tumpeng Mas (pisang setangkep diwadhadhi leseran) . Tumpeng unkur-unkuran (tumpeng disigar adu geger)
Lain-lain	1. banyu 7 tumpur 2. panjang ilang 4 3. Mênjam sakemplèk, 4. kembang sêtaman 5. Cikal 4,

Sumber: Wawancara

(b) Ki Surono, Tirtomoyo, Wonogiri

Berbeda dari Ki Broto Carito, Jenis sajian (*sajen*) yang digunakan oleh Ki Surono di daerah Tirtomoyo, Wonogiri sejumlah 37 (tiga puluh tujuh) jenis *sajen*. Ketiga puluh tujuh jenis sajen tersebut terbagi dalam klasifikasi seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Klasifikasi Sajen Ruwatan Versi Ki Surono

Jenis Klasifikasi	Sajen
Hasil Pertanian	1. Tèbu sakjodho 2. Pari sakgédhèng 3. Jagung 2 ancing
Tumbuh-tumbuhan	1. Godhong ringan, 2. Godhong andhong, 3. Godhong lo, 4. Godhong apa-apa, 5. Godhong mojo, 5. Godhong alang-alang Jawa, 7. Godhong dadap srèp, 3. Godhong kluwih,
Pakaian	Mori 2 meter Lendang anyar 2 Jarik anyar 2
Alat Tidur	Kloso lan bantal anyar
Makanan	Golong 5 lan panggang garing Sekul suci, ulam lèmbaran Arak-arakan pèpak Enthèk-ènthèk pulo gimbal pulo gingsing Punar sakjodho Jênang kapurono sakjodho Jênang pèpak biasa . Kupat luwar 40 iji

Lain-lain	Pring gadhing 5 ros/ 5 kluwung Cikal garing 2 jodho/ 4 iji Kwali tutup cilik 1 (isine banyu tempuran lan kembang manca warna) Këndhi cilik 1 (isine banyu tempuran) Panjang ilang 2 (isine degan kampil ijo diparisi) Sajen bokor (beras, gedhang setangkep) Panggang urip 2 Samiran Supitan . Lampu jowo . Sajen bokor 3
-----------	---

Sumber: Wawancara

Dari semua jumlah *sajen* dan jenis klasifikasi dari sumber tabel di atas, dapat diketahui distribusi frekuensinya. Distribusi frekuensi sesajian atau *sajen* ruwatan murwakala dari semua sumber dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Frekuensi Jenis sajén dari Semua Sumber

Klasifikasi Jenis Sajén	Sumber				
	Soetarno	Centhini	Redisuto	Broto Carito	Surono
Hasil Pertanian					
Tumbuh-tumbuhan					
Alat Pertanian					
Senjata					
Alat Dapur					
Alat Rias					
Bumbu Dapur					
Ternak/ Unggas					
Pakaian					
Alat Tidur					
Makanan					
Minuman					
Lain-lain					

Penemuan sejumlah data mengenai jenis-jenis *sajen* dari sumber di atas merupakan suatu wujud dari hasil perlawanan dari jenis-jenis *sajen* yang telah ditetapkan oleh *sêrat centhini* sebagai suatu sumber legitimasi. Sesajian adalah salah satu bentuk strategi perlawanan yang diterapkan oleh dalang ruwat non keturunan untuk memperoleh sebuah pengakuan di dalam masyarakat kebudayaan. Perlawanan tersebut didasari oleh pengaruh faktor ekonomi dan dinamika sosial, budaya yang terjadi seiring berkembangnya zaman.

Perubahan sosial terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendasari, yang satu diantaranya adalah sistem ekonomi. Sistem ekonomi didalam perinciannya dibagi menjadi empat unsur, yakni *sub-sistem production, distribution, exchange* dan *consumptive*. Sub-sistem Produksi adalah proses yang tadinya tidak ada menjadi ada dan bahkan terjadi proses mengadakan. Sub-sistem distribusi adalah pendistribusian yang merunut wilayah geografis dan proses penyebaran bahan produksi dari satu daerah ke daerah yang lain. Sub-sistem *exchange* adalah proses pertukaran hasil produksi sehingga akan terjadi proses pengenalan kepada produksi lain. Sub-sistem *consumptive* merupakan sub sistem yang sangat penting dikarenakan sub ini yang menjadi motor penggerak lancarnya didalam proses system-sistem sebelumnya.

Dari faktor ekonomi misalnya, tentu kita menyadari perkembangan faktor ekonomi yang sangat pesat menjadi hal yang sangat signifikan bagi pengguna jasa ruwatan. Pengguna jasa yang tingkat ekonominya tinggi tentu berbeda jumlah, wujud dan jenis sesajinya dibandingkan dengan pengguna jasa dengan tingkat ekonomi yang rendah. Jenis sajen dari semua jenis klasifikasi yang ada tentu akan dipenuhi semuanya oleh orang yang tingkat ekonominya tinggi. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya kehidupan *sukêrta* yang diruwat dapat bahagia dan terhindar dari mara bahaya ditandai dengan lengkapnya sajen sebagai ujub yang lengkap dan sebagai hasil sedekah yang mengandung unsur pemaknaan. Lalu bagaimana dengan pengguna yang mempunyai tingkat ekonomi rendah namun sangat percaya dengan kemanjuran sebuah ruwatan yang dilakukan oleh seorang dalang ruwat baik yang genealogis maupun dalang ruwat non keturunan? Dan pengguna itu mempunyai rasa sugestif apabila *sajen* tidak lengkap maka akan berdampak buruk bagi *sukêrta* sendiri. Hal ini dibuktikan dalam wawancara dengan Ki Sakijo yang berbunyi : “[...] *ning nggih niku, nek kurang kowe ora usah ngomong, anggepen wis cukup*”. ‘akan tetapi, kalau kurang kamu tidak usah bilang’. Topik wawancara tersebut adalah Ki Sakijo menjelaskan permasalahan mengenai *sesajen*. Dalam hal *sesajen*, Ki Sakijo telah mendapat warisan catatan jenis-jenis sesajian yang diperlukan untuk meruwat *sukêrta* dari gurunya yaitu dari Ki Darno.

Tentu pada fenomena ini bergantung pada kebijaksanaan masing-masing dari seorang dalang ruwat. Dalam hal sesajian, dapat pula disederhanakan dalam jumlah maupun jenisnya menurut apa yang disarankan dan diminta oleh dalang itu sendiri. Pada fase ini, seorang dalang ruwat menjalankan strategi resistensi *sajen* dalam faktor ekonomi demi memperoleh fleksibilitas. Seorang dalang ruwat dapat menganjurkan untuk menyederhanakan jumlah *sajen* dari setiap klasifikasi jenis sesajian. Kemudian, seorang dalang ruwat juga dapat menganjurkan untuk mengurangi *sajen* dari sudut jenis klasifikasinya saja. Seperti dalam Wawancara dengan Bp Sakijo berikut:

[...] *Amargi mbah Hardo Suti kala wingi sarat ki nek dikompliti samene akehe ning sing paling baku cacahé gur telu ngaten menawi, telu niku niki, niki, niki ngaten dipunsebataken mangke wonten Kraton nggen wonten pakem ruwatan Mangkunegaran ngaten niku nyebataken wonten pitung dasa napa pinten. Lajeng pakem pangruwatan Kasunanan mangke wonten kiyambak nggih dumugi dhusun, dumugi Sragen, Purwodadi, Wonogiri niku tartamtu wonten ewahanipun.* (Hasil Wawancara tanggal 26 Februari 2016)

Alih bahasa:

‘[...] Karena Mbah Hardo itu bilang, syaratnya banyak, tapi bakunya yang harus dipenuhi tiga syarat utama, yang sudah disebutkan..... kalau yang di Keraton ada syarat yang disebutkan, lebih dari tujuh puluh atau berapa. Dilanjutkan ruwatan Kasunanan nanti ada sendiri sampai Sragen, Purwodadi, Wonogiri itu ada perubahannya.’

Hasil wawancara tersebut dikemukakan bahwa menurut Mbah Hardo (Mbah Hardo adalah seorang dalang ruwat yang berasal dari Wonogiri), bahwa seseorang yang melaksanakan ruwatan itu sebenarnya syarat-syaratnya itu banyak. Akan tetapi yang harus dipenuhi sebagai unsur inti syarat ruwatan itu hanya tiga saja. Pemenuhan syarat atau unsur ruwatan itu bergantung dari keadaan ekonomi orang yang melaksanakan ruwatan.

Senada dengan hal tersebut, berangkat dari teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Salim di atas, bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor ekonomi berikut dengan subfaktor-faktornya, maka eksistensi sebuah ruwatan murwakala yang umumnya menggunakan peroperti pewayangan lengkap dapat pula diringkas, seperti yang ditampilkan pada tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 7. Perbandingan Properti Ruwatan Murwakala

No	Properti Pewayangan Lengkap	Properti Pewayangan Ringkas (Ki Surono)
1	Wayang satu kothak (200an boneka wayang)	Kothak panjang 142 centi meter, lebar 55 centi meter
2	Kelir sepanjang sekitar 7 meter	Kelir panjang 2,5 meter, tinggi 1,8 meter
3	Gamelan Slendro:	Gamelan laras Slendro:
	1. Kendang	kendang,
	2. Gender	gender,
	3. Rebab	gong,
	4. Gambang	kenong,
	5. Suling	demung,
	6. Siter	saron.
	7. Demung	
	8. Saron	
	9. Sarong sanga	
	10. Saron penerus	
	11. Kempul	
	12. Kenong	
	13. Bonang barung	
	14. Bonang penerus	
	15. Kethuk kempyang	
	16. Slenthem	
4	Sindhèn/waranggana	-

Dari tabel temuan data di atas, menunjukkan sebuah perampingan akan properti pewayangan dalam sebuah ritual ruwatan oleh dalang ruwat. Perampingan tersebut mengacu pada analisis resistensi kebudayaan sebelumnya. Sebuah perlawanan akan dominasi kaum superordinat yang memberikan indikasi-indikasi kebudayaan melalui tata syarat yang melekat pada suatu mitos yang telah ditentukan. Akan tetapi, oleh karena suatu faktor tertentu, peran dominasi lewat properti panggung ruwatan yang secara lengkap ditunjukkan pada tabel perbandingan sebelah kiri¹ dapat diringkas dengan temuan data pada tabel sebelah kanan.

Perampingan dari segi properti tersebut memberikan sebuah interpretasi ulang kepada masyarakat bahwa untuk menyelenggarakan ruwatan tidaklah harus menyediakan sebuah kelir yang sesuai pakem yaitu dengan panjang 7 meter, menyediakan kothak wayang yang di dalamnya ada boneka wayang yang lengkap, dan juga tidaklah harus menyiapkan seperangkat gamelan laras slendro yang lengkap dengan jumlah 16 buah jenis gamelan. Namun, untuk memenuhi tuntutan ekonomi dari pengguna Jawa ruwatan, seorang dalang ruwat haruslah dapat untuk lebih fleksibel dalam memberikan fungsi substansial kepada pengguna jasa ruwatan (sukerta) seperti halnya yang disebutkan oleh Ki Surono dalam tabel di atas.

4. Kesimpulan

Upacara ruwatan yang dilaksanakan masyarakat Jawa pada dasarnya mempunyai tujuan positif untuk kehidupan bagi keluarga yang melaksanakan. Hal ini dilaksanakan selain sebagai penolak bala dari pengaruh negatif, juga menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena beban yang dirasakan membelenggu telah dinetralkan karena dilaksanakannya ruwatan tersebut. Harapannya setelah terlaksananya ritual ruwatan terhindar dari hal-hal negatif, malapetaka dalam menjalani hidup di dunia.

Sajen menjadi salah satu yang dipergunakan dalam pelaksanaan ritual ruwatan. Berbagai macam sajen yang digunakan memiliki makna simbolis tertentu. Wujud sajen yang masih ada dalam upacara ruwatan menjadi salah satu wujud resistensi akan tradisi lokal ini. Wujud sajen yang dipergunakan pada saat ritual ruwatan dapat diklasifikasikan, yakni (1) hasil pertanian, (2) tumbuh-

tumbuhan, (3) alat rias, (4) bumbu dapur, (5) ternak/unggas, (6) pakaian, dan (7) makanan. Selain yang sudah termasuk kedalam klasifikasi tersebut ada hal-hal lain yang menjadi pelengkap sajen, diantaranya, lampu jawa, *bokor*, *panjang ilang*, *kendhil*, *kwali*, dan sebagainya.

Referensi

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *GELAR Jurnal Seni Budaya*, 11(2), 211–223.
- Darmokol. (2002). Ruwatan: Upacara Pembebasan Mala Petaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Makara Sosial Humaniora*, 6(1), 30–36.
- Efendi, A., Purwasito, A., Sudardi, B., & Abdullah, W. (2016). Pragmatic Study of Discourse Hegemony on the. *KOMUNITAS International Journal of Indonesian Society And Culture*, 8(2), 199–207. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.6754>
- Efendi, A., Purwasito, A., Sudardi, B., & Abdullah, W. (2018). Dhalang Sejati : The Legacy of Cultural Hegemony in Ruwatan Ceremony. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 3(5), 1756–1767.
- Relin. (2015). *Filosofis Ruwatan dalam Era Modernisasi pada Masyarakat Jawa*. Denpasar Bali: Ashram Gandhi Puri Indah.
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik*, 2(2), 129–138.
- Sutopo, H. . (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.